

Hubungan Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Kerja Keras Dalam *Wasaka* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Astri Depika Putri¹, Akhmad Sugianto², Eklys Cheseda Makaria³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia³

E-mail: 1810123120018@mhs.ulm.ac.id¹, sugianto.bk@ulm.ac.id²,
eklys.makaria@ulm.ac.id³

Correspondent Author: Akhmad Sugianto, Email: sugianto.bk@ulm.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.4903](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4903)

Abstrak

Tujuan riset ini ialah guna mengidentifikasi hubungan kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka* pada siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Metode riset menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis riset korelasional. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner skala kepercayaan diri, harga diri dan kerja keras dalam *wasaka*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka* sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $138,778 >$ nilai Ftabel 3,04. Kesimpulan terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka*. Semakin baik dan tinggi kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki oleh murid maka semakin baik dan tinggi pula kerja keras dalam *wasaka* pada siswa di SMP.

Kata kunci: kepercayaan diri, harga diri, kerja keras dalam *wasaka*

Abstract

The purpose of this research is to identify the relationship between self-confidence and self-esteem with hard work hunterston students at SMP Negeri 27 Banjarmasin. The research method uses a quantitative approach with a correlational research type. The data collection tool used was a self-confidence, self-esteem and hard work questionnaire hunters. Data analysis technique using multiple regression. The results show that there is a relationship between self-confidence and self-esteem with hard work hunters of $0.000 < 0.05$ and the F count value is $138.778 >$ the F table value is 3.04. In conclusion, there is a positive relationship between self-confidence and self-esteem with hard work hunters The better and higher the self-confidence and self-esteem possessed by the students, the better and higher the hard work hunterston students in junior high school.

Keywords: self-confidence, self-esteem, hard work in *wasaka*

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki budaya kearifan lokal salah satunya adalah *wasaka* (*waja sampai kaputing*). Menurut Sarbaini (Wineini, 2019), masyarakat Banjar dikenal dengan kerja keras, ketulusan, dan pantang menyerah. Salah satu representasi dari nilai-nilai adat tersebut adalah "*haram manyarah waja sampai kaputing*" yang juga dikenal dengan istilah *wasaka*. Selain itu, nilai *wasaka* sendiri mengandung nilai-nilai luhur seperti religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, jujur (transparan), tekun, pintar, hirau, tanggung jawab, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, serta cinta tanah air. Nilai-nilai *wasaka* dapat dimanfaatkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam perilaku praktis, salah satunya adalah pendidikan karakter. Pembelajaran kepribadian ialah metode menanamkan prinsip moral kepada murid yang memerlukan pengembangan informasi, pemahaman, atau kehendak serta tindakan untuk melakukan tindakan tersebut (Sukiyat, 2020). Kerja keras dalam *wasaka* merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan karakter.

Dalam mengimbangi nilai budaya banjar salah satunya yaitu kerja keras dalam *wasaka*, individu harus memiliki suatu sikap yang dapat mengimbangi untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal dan optimal. Mengenai sikap yang selalu memiliki rasa yakin akan kemampuan sendiri untuk mencapai suatu keinginan dengan penuh tanggung jawab terdapat kepercayaan diri. Hambly (Ameliah, 2016), memiliki rasa percaya diri memungkinkan diri mengelola situasi dengan tenang. Rasa percaya diri lebih erat kaitannya dengan interaksi interpersonal seseorang agar tidak merasa kesulitan saat berinteraksi dengan banyak orang dan tidak percaya diri dengan siapapun. Lauster (Ghufron & Rini, 2014), di sisi lain mengklaim bahwa keyakinan diri adalah keyakinan terkait keahlian diri, optimis objektif, bertanggung jawab, rasional serta realistis. Seseorang yang percaya diri dapat melaksanakan apa saja dengan kepercayaan kalau hal tersebut akan berhasil. Bila tidak berhasil, ia tetap termotivasi untuk mencoba lagi dan tidak serta merta merasa putus asa. Oleh sebab itu, mempunyai rasa yakin diri sangat berarti untuk manusia dalam menjalankan tugasnya supaya tidak mudah putus asa serta berani mengambil tindakan. Seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat dapat menyelesaikan tugas apapun dengan mudah. Sebaliknya, orang yang kurang yakin diri pasti merasa kesusahan dalam melaksanakan berbagai hal, seperti merasa rendah diri dan sulit menyesuaikan diri dilingkungan. Remaja harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sebagai bagian dari proses belajarnya. Adapun indikator pada kepercayaan diri yaitu selalu bersikap optimis, mengambil keputusan dan memiliki rasa yakin akan keputusan yang diambil, memiliki penilaian yang baik pada diri sendiri serta dapat mengutarakan pendapat yang dimilikinya. Dalam keyakinan diri terdapat salah satu aspek yang menimbulkan rasa yakin diri muncul ialah harga diri.

Poernomo (Susanto, 2018), harga diri ialah evaluasi seseorang terhadap harga diri melalui perilaku terhadap dirinya sendiri yang menjelaskan sejauh mana orang tersebut memandang dirinya memiliki kemampuan, signifikansi, nilai, dan kompetensi. Susanto (2018), pengertian harga diri adalah cara orang memperhitungkan diri sendiri, khususnya perihal seberapa besar mereka percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil, ketekunan, nilai, dan aspirasi. Dengan cara ini, orang dapat merasa percaya diri bahwa dirinya cukup penting untuk menjadi sukses dan berarti, untuk diri sendiri ataupun orang lain. Harga diri adalah suatu metode evaluasi atau penilaian sikap berdasarkan persepsi pribadi terhadap nilai diri sendiri, yang bisa bernilai tinggi atau rendah (Suhron, 2016). Aspek afektif dan kognitif harga diri meliputi interaksi sosial serta masalah pribadi atau



psikologis (Khoirunafik, 2018). Seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung bahagia, puas dengan siapa dirinya, sukses, dan mudah beradaptasi karena rasa percaya dirinya yang besar. Sebaliknya, seseorang yang mengalami emosi yang relatif negatif mungkin merasa tidak diinginkan atau ditolak dilingkungannya sebagai akibat dari harga dirinya yang rendah, serta khawatir, sedih, khawatir, dan pesimis. Adapun indikator harga diri meliputi mendapatkan pengakuan dan penghargaan, memiliki kepedulian dan kasih sayang dari orang lain, patuh terhadap peraturan serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Siswa akan berusaha untuk mendapatkan hasil maksimal. Namun, kerja keras tidak bisa hanya dilakukan dengan sikap kerja keras melainkan juga harus diimbangi dengan hal-hal positif seperti percaya diri. Dalam pandangan Asrullah (Perdhana 2017) dijelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai cita-cita, keinginan dan cita-cita yang perlu dipenuhi sekalipun harus menghadapi tantangan. berbagai macam tantangan dan permasalahan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Penyebab rasa percaya diri menurut Vandini (2015) adalah konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup. Dengan indikator kerja keras dalam *wasaka* yang meliputi kesadaran dalam bertindak, belajar dari kesalahan, memiliki semangat dan tekad dalam melaksanakan tugas serta terus menerus berusaha.

Dalam pengajaran konseling, nilai-nilai *wasaka* atau bagian dari pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian pelayanan yang strategis dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai kemandirian. Pencapaian karakter ini akan dibutuhkan setiap saat seperti sekarang dan di masa mendatang. Untuk mencapai salah satu sifat yang diinginkan, bimbingan dan konseling akan mendorong selalu membantu dalam mengembangkan kompetensi. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian Aminah (2018) dalam jurnalnya bahwa layanan bimbingan dan konseling terbukti sangat efektif dalam membantu siswa berkembang dalam segala aspek. Selain itu, konselor juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan perilaku positif siswa dengan mengajar dan menetapkan ekspektasi positif (Mau et al., 2016). Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan yang memberikan hasil kepada siswa. Salah satu sajian sekolah adalah tentang kepercayaan diri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Juliyanto (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan indikator penting dari keberhasilan yang dilakukannya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri setiap orang berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh faktor selain pertumbuhan. Hal-hal seperti ini, jika dibiarkan, akan menghambat siswa mencapai potensi penuhnya.

Selain itu, peran bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam melakukan penilaian diri atau harga diri. Bagi siswa yang tidak dapat menilai dirinya sendiri dengan baik, akan timbul perasaan tidak aman atau kurang motivasi. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membentuk siswa ke arah yang lebih baik. Dalam hal demikian sebaiknya disertai dengan dorongan batin yang positif untuk menyeimbangkan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau pantang menyerah, apalagi dengan adanya rasa percaya diri, dan evaluasi yang positif terhadap pekerjaan yang dilakukan, karena kerja keras benar-benar merupakan usaha yang berhasil. lakukan dengan tegas dalam negosiasi sampai akhir. Redaksi (fajardinding.co.id, 2021), hal terpenting yang lahir dari kerja keras adalah pengembangan karakter diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan



kemampuan menilai segala sesuatu yang saya dapatkan bahkan untuk semua walau hanya dari sebagian kecil.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang digunakan ialah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yakni suatu pendekatan guna menguji teori objektif dengan menguji ikatan antar variabel. Variabel tersebut setelah itu diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan prosedur sistematis (Creswell, 2014). Sementara jenis penelitian yaitu korelasi, Siregar (2017) menjelaskan bahwa penelitian hubungan atau korelasi merupakan suatu upaya menganalisis data dalam penelitian yang memiliki tujuan agar mengetahui kekuatan atau arah ikatan antara dua atau lebih variabel yang terdapat dalam penelitian. Populasi pada siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin sebanyak 364 siswa dengan teknik penarikan sampel dengan teknik *probability sampling* yakni *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 190 sampel. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan angket kepercayaan diri yang memiliki 17 butir pernyataan, 27 butir pernyataan pada angket harga diri dan sebanyak 27 butir pernyataan pada kerja keras dalam *wasaka*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian selaras dengan tujuan yang ada pada riset yakni menganalisis hubungan kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka* siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Selaras dengan tujuan yang ada maka hasil akan disajikan melalui analisis regresi berganda. Berikut uraian hasil penelitian:

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8608.162	2	4304.081	138.778	.000 ^b
Residual	5799.633	187	31.014		
Total	14407.795	189	4304.081		

Berdasarkan perhitungan hasil pengujian, diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai hitung $F_{hitung} 138,778 > \text{nilai } F_{tabel} 3,04$. Perihal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maksudnya adanya ikatan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka*. Dari hasil analisis diatas diperoleh beberapa temuan-temuan yang termasuk jawaban atas rumusan-rumusan permasalahan riset. Permasalahan inti riset sudah terjawab yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka* siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis analisis menggunakan regresi berganda diperoleh hasil signifikansi untuk hubungan kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka*. Maka model regresi dapat memprediksi jika keyakinan diri serta harga diri secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kerja keras dalam *wasaka*. Hal tersebut menampilkan bahwa adanya ikatan yang signifikan antara keyakinan diri serta harga diri secara bersama-sama dengan kerja keras dalam *wasaka* siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Selanjutnya, hasil riset menampilkan adanya ikatan antara percaya diri dan harga diri dengan kerja keras pada *wasaka*. Pantang menyerah adalah



salah satu bentuk kerja keras. Orang dengan sikap pantang menyerah adalah orang yang bermental keras kepala, perkataan sulit, masalah tidak jadi soal karena bisa diselesaikan. Oleh karena itu, ketekunanlah yang membuat individu konsisten dalam menjalankan usahanya hingga mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Perihal tersebut selaras dengan ciri percaya diri menurut Lautser (2006) tentang percaya pada kemampuan diri sendiri yaitu bersikap optimis yang menunjukkan bahwa siswa selalu memiliki rasa percaya diri dan optimisme. tentang diriku. Ghufron (Amri, 2018) mengidentifikasi bahwa “Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan tingkat pendidikan”. Tiap orang dapat mempunyai rasa yakin diri atau semakin percaya diri asalkan terus melatih serta mengembangkannya karena rasa percaya diri merupakan sesuatu yang terbangun dari waktu ke waktu. Meskipun membutuhkan waktu untuk mengembangkannya, dengan terus mengembangkan rasa percaya diri kita juga dapat mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik lagi (Anggraini, 2018). Perdana (2019) mengatakan bahwa “Orang yang percaya diri menyukai dirinya sendiri, sehingga mau mengambil risiko untuk mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya, serta berpikir positif tentang masa depan, sementara itu, orang yang kurang percaya diri cenderung merasa kurang mampu mencapai tujuannya dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan apa yang diinginkan dalam hidup”.

Rasa yakin diri ialah campuran antara kepercayaan pada keahlian dan pula penghargaan kepada diri yang menjadi aspek penting dalam kehidupan individu (Tools, 2019). Jika seseorang tidak memiliki rasayakin ketika melakukan sesuatu, maka ia tidak memiliki komitmen pada setiap pekerjaannya. Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin menunjukkan karakter percaya diri pada berbagai kegiatan yang dilakukannya seperti menjawab setiap pernyataan dengan pendapatnya sendiri hingga berani untuk mempresentasikan tugas di depan banyak orang dengan kemauannya sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin menunjukkan memiliki rasa yakin akan kemampuannya sendiri. Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin juga menunjukkan positif akan penilaian terhadap dirinya. Perihal tersebut menunjukkan siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin memiliki pandangan pada dirinya yang menimbulkan rasa positif. Dalam menyikapi suatu permasalahan dapat dilakukan dengan pandai diperlukannya keyakinan hati yang ada didalam diri individu agar ia memiliki suatu tujuan yang pasti dan semangat untuk bersikap positif. Perihal tersebut didukung teori yang disampaikan oleh Tanjung & Amelia (2017) bahwa “Kepercayaan diri seseorang ialah sikap positif dari individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik itu terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya”. Oleh karena itu, memiliki karakter positif akan penilaian terhadap dirinya maka siswa mampu mengembangkan dirinya atau bersikap lebih menerima diri apa adanya sehingga memiliki kepercayaan diri.

Kondisi sosial pula mempengaruhi dalam pembentukan harga diri. Remaja akan mulai sadar jika dirinya selaku orang dengan lingkungan seperti pengalaman, keberhasilan, persahabatan dan dikenal mampu meningkatkan harga diri. Sebaliknya jika penghinaan, kehilangan kasih sayang serta dijauhkan oleh teman sebaya akan menurunkan harga diri. Adapun penerimaan diri remaja juga hendak memusatkan remaja untuk sanggup memastikan arah lainnya pada saat akan mulai memasuki hidup bermasyarakat yang hendak mengarah dewasa. Harga diri merupakan gambaran mengenai individu menilai dirinya sendiri sebagai seseorang yang mempunyai suatu keahlian, keberartian, berharga, serta kompeten (Suhron, 2016). Dalam hal ini kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari harga diri berupa kebajikan yang artinya sikap



taat akan mengikuti suatu peraturan standar moral atau etika serta agama dalam melakukan aktivitas tingkah laku. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin menunjukkan kepatuhan atau taat terhadap peraturan yang ditetapkan di sekolah. Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin juga menunjukkan karakter mampu meraih prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin memiliki kemampuan untuk mencapai suatu prestasi dalam melakukan tugasnya sebagai siswa di sekolah. Artinya siswa mampu untuk melakukan atau mengembangkan segala potensi serta kemampuannya dalam mencapai prestasi tersebut. Perihal tersebut didorong oleh penelitian oleh Naike (2017) menyatakan bahwa “Harga diri sangat mempengaruhi prestasi belajar, seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan yakin akan kemampuan yang dimilikinya, serta aktif dalam belajar serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya”.

Menurut Khansa (2020) menjelaskan bahwa “Karakter tidak langsung terbentuk begitu saja tetapi terbentuk melalui beberapa aspek yang mempengaruhi yakni aspek biologis dan faktor lingkungan”. Aspek biologis yakni yang ada pada diri manusia sendiri yaitu berasal dari dalam diri orang tersebut dan pengaruh keturunan. Faktor biologis juga berasal dari bawaan yang dibawa sejak lahir. Sementara aspek lainnya terdiri atas lingkungan, pendidikan, kondisi dan situasi hidup serta kondisi masyarakat dalam pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kerja keras dalam *wasaka* yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam kerja keras dengan memiliki semangat dibutuhkan, karena artinya siswa memiliki semangat atau gairah yang tinggi. Murid yang memiliki semangat dan tekad yang kuat artinya dapat mengatur atau mengingatnya sebagai tujuan yang diniatkan sejak awal karena tekad dapat diibaratkan seberapa penting tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Hal ini didukung oleh penelitian Rubiningsih (2016) yang menyatakan bahwa “Kerja keras berarti semangat pantang menyerah dengan diikuti keyakinan kuat serta mantap dalam mencapai impian dan cita-cita, karakter ini dibutuhkan agar tiap individu memiliki semangat dan putus asa dalam menggapai cita-citanya, karena keberhasilan individu didukung dengan kerja keras yang telah dilakukan”. Dalam mewujudkan impian disertai kerja keras agar harapannya tidak sia-sia. Perihal ini didukung pula dengan penelitian Amin (2018) yang menyatakan bahwa “Karakteristik peserta didik jelas memiliki nilai *wasaka (waja sampai kaputing)* yang memiliki usaha sampai akhir”. Siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin telah menunjukkan karakter gigih, menyelesaikan tugas hingga selesai patuh ketika mengerjakan pekerjaan tidak mudah menyerah serta tekun dalam bekerja.

Pada penelitian Syamaun, Syukti pada tahun 2019 menyebutkan bahwa “Budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap dan perilaku”. Selain itu menyatakan bahwa “Faktor psikologis sangat menentukan dalam usaha merubah sikap individu maupun sosial”. Faktor tersebut butuh perhatian lebih oleh seseorang yang terlibat dalam pembentukan karakter, supaya yang dilakukan berhasil. Penelitian Rahmawati (2019) menyatakan bahwa “Orang yang kerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya”. Walaupun hasil yang didapatkan tidak secara langsung tetapi bisa dimanfaatkan untuk selanjutnya. Oleh karena itu seseorang yang memiliki rasa keinginan untuk mengembangkan harga dirinya dapat melakukan usaha dengan sungguh-sungguh atau kerja keras. Kepercayaan diri ialah keyakinan terhadap keahlian seseorang guna tercapainya sebuah tujuan, keinginan dan sasaran walaupun sedang dihadapkan bermacam tantangan atau masalah serta mampu melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab (Perdhana, 2017). Penelitian ini juga



didukung oleh teori kerja keras terkait keberhasilan Amri (Apriza, 2020) seperti: (1) termotivasi dan antusias dalam belajar, (2) positif belajar, (3) melaksanakan aktivitas dengan sebaik-baiknya, (4) tidak pantang menyerah pada kewenangan yang diberikan, (5) bertahan ketika kesulitan muncul, (6) berusaha keras untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, (7) persaingan yang sehat dan (8) memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dengan percaya diri, memiliki harga diri yang positif mendorong individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Selain itu, serupa dengan penelitian Sugianto (2017) menjelaskan bahwa “Ciri-ciri bekerja keras dalam lingkungan sekolah yakni giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri”. Selanjutnya, penelitian Rusydi (2012) bahwa “Berpikir positif akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi aktivitas sehari-hari karena individu yang tidak mampu berpikir positif akan mengalami kesulitan akibat keyakinan dan anggapan yang tidak benar dalam hidup, sehingga orang dengan pikiran positif akan lebih optimis dalam menjalani hidup”. Pada saat itu, pemikiran negatif dapat berpengaruh pada masalah seperti mental bahkan fisik. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keinginan untuk mengembangkan serta meningkatkan rasa percaya diri dengan memiliki harga diri yang positif terhadap dirinya dapat menjalankan pekerjaan dengan serius atau bekerja keras, hal tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan diri dan harga diri memiliki suatu hubungan dengan kerja keras dalam *wasaka*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan terkait Hubungan Kepercayaan Diri serta Harga Diri dengan Kerja Keras dalam *Wasaka* pada siswa di SMP Negeri 27 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam *wasaka*. Semakin baik dan tinggi kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki oleh murid maka semakin baik dan tinggi pula kerja keras dalam *wasaka* pada siswa di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliah, I. H., & munawaroh, mumun. 2016. Pengaruh Keingintahuan Dan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTS Negeri I Kota Cirebon. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*. 5(1), 9-21.
- Amin, Berkatullah. 2018. Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik Berbasis Nilai Budaya Banjar “Wasaka” dalam Membentuk karakter Siswa di Banjarmasin. *Proceeding of Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Semarang: 02 Februari 2018. Hal 89-98.
- Anggraini, A. P. (2018). Memahami Pentingnya Rasa Percaya Diri dalam Kehidupan. Retrieved October 22, 2018, from Kompas.com
- Apriza, Ayu Indah. 2020. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kerja Keras pada Siswa di SMP Negeri 2 Pondopo Barat Empat Lwang. Thesis, IAIN Bengkulu
- Creswell, 2014. *Risearch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.



- Ghufron, Nur & Rini Risnawati. 2014. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ilyas, U., & Alumu, W. O. M. L. O. (2020). Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 173-184.
- Jamzaroh, Siti, Wahdanie R, Alya Siti A, dan Laila. 2021. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Paribasa Urang Banjar. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol 14 (1): 73-85.
- Khansa, dkk. 2020. Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tanggerang 15. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1)
- Kurniawan, Asep. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja
- Mind Tools. (2019). Building Self-Confidence. Retrieved October 23, 2019
- Perdana, Fani Juliyanto. 2019. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*. Vol. VIII No. 2
- Perdhana, Maulana Nissa, Nur Amalia & Nini Ibrahim. 2017. Prosiding Seminar Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. *Siswa. Jurnal Formatif*, 5 (3), 217
- Rusydi, Ahmad. 2012. Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental. *Proyeksi*, 7(1)
- Sugianto, Akhmad. 2017. Teknik Permainan Balogo dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Pada Siswa SMP. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*
- Suhron, Muhammad. 2016. Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press
- Sukiyat. 2020. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Media Publishing
- Syamaun, Syukri. 2019. Pengaruh Budaya Dengan Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih*, 2(2)
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Vandini, Intan. 2015. Peran Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif*, 5 (3)
- Wineini, Holly Grace. 2019. Pengembangan Modul Layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial Berbasis Nilai Wasaka di SMA Negeri 6 Banjarmasin, 2(1)
- Yulianto, Agus. 2018. Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Papadah Banjar di Kalimantan Selatan. *Kibas Cenderawasih*, 15(2), 189-200

